

## Relasi Agama dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour

**Selvia Santi**

Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 - Indonesia  
Email: silvi.humaniora@gmail.com

**Abstrak.** Pemikiran mengenai isu relasi antara agama dan sains semakin berkembang ketika suara-suara pihak anti agama memenuhi pemberitaan media. Isu usang mengenai pertentangan antara agama dan sains memacu semangat para agamawan yang juga merupakan ilmuan ilmu eksak, diantaranya yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Ian G Barbour dan Seyyed Hossein Nasr untuk merumuskan kembali sebuah pola relasi agama dan sains. Kedua tokoh tersebut memiliki beberapa kesamaan yang menjadikan keduanya dipertimbangkan untuk disejajarkan, yaitu latar kehidupan mereka yang taat beragama dan latar belakang keilmuan dalam bidang fisika. Pemikiran keduanya juga menjadi satu paradigma dalam melihat hubungan sains dan agama. Barbour dengan teori empat tipologi sains dan agama, konflik, independensi, dialog dan integrasi. Nasr dengan fokus pemikirannya pada pentingnya pengkajian sejarah sains, permasalahan etika lingkungan sebagai tanggung jawab bersama sains dan agama dan terakhir tentang gagasan sains Islam. Bentuk pemikiran mereka ini yang diperbandingkan dengan mempertimbangkan tinjauan kesejarahan pertemuan agama dan sains dalam tradisi Kristen dan Islam. Dari penelitian ini terlihat ada beberapa persamaan pola pemikiran Nasr dan Barbour pada beberapa aspek, tinjauan historis terhadap sains dan agama serta kesamaan dalam menggunakan pendekatan integratif untuk membangun relasi sains dan agama.

**Kata kunci:** Relasi, Agama, Sains.

### PENDAHULUAN

Wacana mengenai relasi agama dan sains semakin marak dikaji di Barat pada sekitar abad ke 20. Di waktu yang bersamaan dengan yang terjadi di Barat wacana relasi agama dan sains juga tengah dikaji, namun perkembangan wacana relasi agama dan sains dalam dunia Barat dan Islam terdapat perbedaan kajian, karena kedua wilayah tersebut mengalami pengalaman historis pertemuan agama dan sains yang berbeda. Barat yang merintis kajian keilmuan pada sekitar abad ke 15 hingga abad 21 mengalami berbagai peristiwa traumatis pertentangan antara sains dengan otoritas keagamaan, sedangkan Islam yang pernah menjalani masa puncak perkembangan sains di abad pertengahan kini tengah mengalami masa kemunduran. Perbedaan peristiwa yang dihadapi antara agama dan sains telah banyak dikaji oleh tokoh pemikir dunia Barat dan dunia Islam yaitu Ian G Barbour dan Seyyed Hossein Nasr. Baik Nasr maupun Barbour telah memberikan kontribusi pemikirannya yang telah menjadi aliran pemikiran utama di masing-masing tempatnya.

Kajian pemikiran tokoh dalam wacana relasi agama dan sains telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi lain. Sedikitnya ada tiga penelitian mengenai pemikiran Ian G Barbour tentang relasi agama dan sains, diantaranya oleh Heri Hadiyanto, Indal Abror dan Waston. Untuk pemikiran Nasr, ada Halimah dan Muhammad Ramadhan dengan fokusnya pada konsep manusia dalam pandangan Nasr. Penelitian lain yang

berupaya untuk membandingkan pemikiran tokoh dalam wacana relasi agama dan sains juga telah banyak dilakukan, salah satunya yang cukup sering dikutip yaitu Ach. Maimun Syamsuddin yang membandingkan pemikiran Mehdi Golshani dan Syed Naquib Al-Attas.

Penelitian-penelitian yang telah ditemukan selalu cenderung pada dua hal, pertama mereka menekankan fokus pada satu tokoh dan kedua, ketika melakukan penelitian pada dua tokoh mereka cenderung membandingkan pemikiran tokoh yang berasal dari satu tradisi keagamaan yang sama. Ada satu penelitian yang dilakukan oleh Ted Peters dan Gaymon Bennett, keduanya mencoba melihat pemikiran tokoh yang berasal dari berbagai tradisi dan agama dalam usaha mereka menjembatani agama dan sains. Penelitian ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan dari tokoh pemikir. Untuk itu penelitian ini berusaha memberikan kontribusi untuk mengeksplorasi pemikiran tokoh dalam wacana agama dan sains dengan pola yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga berupaya menelusuri apakah tradisi keagamaan menjadi unsur penting wacana relasi agama dan sains.

### METODE

Artikel ini merupakan kajian yang sifatnya deskriptif dikombinasikan dengan studi perbandingan pemikiran dua tokoh pengkaji relasi agama dan sains. Terdapat beberapa studi terkait dengan kajian ini, salah satunya

penelusuran kembali hubungan antara sains dan agama yang dilihat dari tradisi di Barat dan dunia Islam. Kajian pemikiran kedua tokoh ini didasarkan pada karya ilmiah mereka yang berhubungan dengan wacana relasi agama dan sains. Ian G Barbour dengan bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Juru Bicara Tuhan: antara sains dan agama dan karya dari Seyyed Hossein Nasr *Islam and Modern Science*.

## PEMBAHASAN

### Gambaran umum relasi Agama dan sains

Secara definitif sains adalah ilmu pengetahuan, dipakai sebagai kata kolektif untuk menunjukkan bermacam-macam pengetahuan yang sistematis dan objektif serta dapat diteliti kebenarannya (Partanto, 1994: 687). Definisi sains ini menjadi acuan dalam mengkaji relasi agama dan sains, sedangkan gambaran yang dimaksudkan yaitu latar belakang historis pertemuan antara agama dan sains di Barat, dunia Islam dan pada masa kontemporer.

#### 1. Latar belakang historis relasi agama dan sains di Barat

Pertemuan antara agama dan sains di Barat berlangsung sejak awal mula sains mulai dikembangkan di Barat. Pertemuan tersebut dapat dikategorikan pada tiga masa, masa awal berkembangnya filsafat sebagai induk dari sains, masa abad ke 15 ketika sains mulai dirumuskan pada nilai-nilai keilmuan dan ketiga pada masa sains mendominasi pola pikir barat.

Masa awal berlangsung saat pemikiran filsafat mulai mencari sebuah kebenaran dengan jalan penalaran atau penggunaan logika secara maksimal. Saat filsafat berkembang, pola pikir masyarakat masih sederhana dan sangat bergantung pada aturan-aturan kerajaan. Hanya sedikit orang yang berusaha keluar dari pemikiran sederhana dengan mencoba memikirkan segala sesuatu secara lebih mendalam. Bentuk kepercayaan yang ada saat itu berupa pengagungan pada dewa-dewa dan kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh pemberian dewa. Perjumpaan filsafat dengan bentuk kepercayaan terhadap dewa sebenarnya telah terlihat benih pertentangan, ketika filsafat memberikan pemikiran yang berlawanan dengan apa yang dipahami masyarakat dari ajaran dewa-dewa. Seperti yang terlihat dalam cerita hidup Sokrates yang harus diadili dalam sidang yang menganggap Sokrates telah melakukan penghinaan terhadap dewa di awal abad sebelum masehi sampai awal masehi filsafat, kemudian berasimilasi dengan kehidupan masyarakat khususnya dengan doktrin keagamaan yang nantinya agama Kristen banyak mengadopsi filsafat Yunani ini.

Selanjutnya pada abad ke 15, abad ini dikenal sebagai masa kekristenan mendominasi masyarakat Barat. Kesatuan antara otoritas agama dan negara telah berkuasa selama berabad-abad. Dengan adanya dominasi ini masyarakat dikontrol dengan doktrin yang

disebarkan oleh otoritas ini. Pengontrolan ini tidak hanya pada hal-hal yang sifatnya ritual keagamaan namun juga pembatasan pemikiran. Pihak otoritas Gereja saat itu tidak akan segan untuk menjatuhkan hukuman bagi para pelanggar nilai kebenaran yang telah ditetapkan oleh mereka. Diantara tokoh-tokoh ilmuwan yang pernah terlibat dengan penghakiman ini ada Nicolous Copernicus, Galileo Galilei dan Isaac Newton. Keberadaan mereka dianggap sebagai sebuah ancaman bagi Gereja karena membawa ajaran baru.

Masa selanjutnya yaitu masa renaissance, masa kebangkitan sains yang diawali dari peristiwa revolusi industri di Perancis. Peristiwa ini kemudian mengubah pola pikir masyarakat yang menilai segala sesuatunya harus dapat dibuktikan dan sifatnya harus ilmiah, diluar itu semua maka nilai kebenarannya diragukan. Sains yang sebelumnya telah berkonflik dengan agama, kini telah memproklamirkan kemenangannya atas agama, sehingga di masa ini menjadi satu pandangan umum ketika melihat adanya ilmuwan yang atheist dan bahkan mencoba membuang agama dari aspek kehidupan masyarakat.

#### 2. Latar belakang historis relasi agama dan sains di dunia Islam

Perkembangan sains di dunia Islam dapat dikatakan lebih awal dari pada perkembangan yang ada di Barat, saat Barat tengah didominasi oleh otoritas agama, dunia Islam justru tengah membangun peradabannya di wilayah Timur Tengah. Renaisansi Islam yang rentang waktunya sangat panjang dapat dikatakan telah berlangsung dari abad ke 3 H/9 M sampai abad ke 4 H/10 M. Periode ini yang menurut istilah S.D. Goitein disebut sebagai puncak *"Intermediate Civilization of Islam"* menyaksikan munculnya kelas menengah yang makmur dan berpengaruh yang memiliki keinginan kuat dan fasilitas yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan status sosial yang telah memberikan kontribusi dalam pengembangan dan penyebaran kebudayaan kuno (Kraemer, 2003).

Masa renaissance di Islam ini bukan berarti selalu berjalan searah dengan pemikiran keagamaan, namun sikap pertentangan ini hanya dijumpai pada beberapa tokoh agama yang menilai dan mengharamkan filsafat yang diambil dari Yunani. Saat itu pengembangan keilmuan masih terus berjalan meskipun mendapatkan kecaman. Namun ternyata pengembangan ilmu ini akhirnya mengalami perlambatan hingga akhirnya berujung pada masa stagnasi. Masa ini dikenal dengan masa tertutupnya pintu ijtihad dan orang-orang hanya mendalami ilmu-ilmu agama. Masa ini berlangsung sampai abad ke 18 yang diakhiri dengan lahirnya tokoh-tokoh pembaharu dalam dunia Islam yang memotivasi kembali semangat kebangkitan Islam.

#### 3. Perkembangan relasi agama dan sains di Era kontemporer

Peristiwa-peristiwa yang menghiasi hubungan antara agama dan sains yang ada dalam tradisi Barat maupun Islam menghasilkan sebuah bentuk hubungan baru bagi

keduanya. Kedua tradisi mencoba mencermati relasi sains mereka dengan tradisi keagamaan dan para pemikir mencoba untuk merenungi kembali dampak-dampak yang akan terjadi jika keduanya terpisah. Sains di Barat dapat dikatakan telah mengalami masa puncak penemuan yang luar biasa ketika mereka membuang dimensi keagamaan dalam kehidupan, namun disisi lain para ilmuwan dihadapkan pada satu kehampaan, karena sains yang ada ternyata hanya memuaskan kehidupan fisiknya tetapi tidak pada aspek batin, selain itu juga kepekaan dan empati ternyata mulai tergerus dengan adanya temuan yang menyebabkan manusia semakin bersifat individualis.

Sedangkan dalam Islam, selama mengalami masa penjajahan mereka terlepas dalam kekuasaan barat yang telah maju. Ketertinggalan ini ditanggapi dengan cara merekonstruksi sains yang saat ini banyak dipengaruhi dunia Barat agar dapat sejalan dengan landasan agama Islam. Dalam hal ini, beberapa tokoh di era kontemporer telah memberikan pemikirannya, tokoh-tokoh tersebut, diantaranya yaitu Fazlur Rahman, Ismail Raji Al-Faruqi, Naquib Al-Attas, Mohammed Arkoun, Sayyed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani.

### Biografi dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam relasi Agama dan sains

Seyyed Hossein Nasr lahir di Kota Teheran, Iran pada tanggal 7 April 1933. Nasr berasal dari keluarga yang konsern dengan pendidikan agama, kakaknya termasuk ulama besar di Iran dan ayahnya seorang sarjana kenamaan di Persia. Nasr mendapatkan pendidikan informalnya dari ayahnya langsung dan pendidikan formalnya ia dapatkan di sekolah tradisional di Iran. Selanjutnya keluarga Nasr pindah ke Amerika dan Nasr melanjutkan pendidikannya di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Di MIT Nasr belajar langsung dengan Bertrand Russel dan tokoh lain (Nasr, 2010).

Di tahun 1956 ia berhasil mendapatkan gelar master pada bidang geofisika. Setelah itu Nasr melanjutkan program doktorinya di universitas Harvard pada bidang sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan. Kecerdasan Nasr dalam bidang ilmu eksak tidak perlu diragukan lagi, namun Nasr merasa tidak puas dengan hanya berhenti pada mengetahui prinsip kerja ilmu fisika, ia kemudian mendalami sejarah pengetahuan dan juga ilmu-ilmu metafisik. Dari ketertarikannya ini ia kemudian banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh filsafat perennial, salah satunya yang ia kagumi Fritjof Schuon. Pemikir ini banyak memberikan kontribusi mengenai pandangan-pandangan metafisis dalam filsafat perennial, yang berisi kritik atas filsafat Barat modern. Dan yang paling urgen adalah dia juga seorang tokoh utama dalam perspektif tradisional di dunia modern yang banyak berbicara tentang makna tradisi. Dalam catatan Amin Razavi, Nasr telah mempelopori berdirinya Imperial Iranian Academy of Philosophy, dengan kontribusinya telah menerbitkan jurnal ilmiah yang bertajuk *Javidan Khirad (Sophia Perennis)* dan

juga telah banyak mempublikasikan teks-teks tradisional dengan jumlah besar.

Pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, menjadi fokusnya ketika ia telah menamatkan studi di universitas harvard, hal ini dapat terlihat lewat disertasi yang ia garap, yang kemudian di publikasikan oleh universitas harvard dengan judul, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines : conception of nature and methods used for its study by the Ikhwan Al-Shafa, Al-Biruni and Ibn Sina*. Ada banyak karyanya yang membahas tentang relasi agama dan sains, antara lain yaitu, *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man, Science and Civilization in Islam, Islamic Science-An Illustrated Study, Knowledge and The Sacred* yang merupakan *Gifford Lecture*-nya. Ada tiga hal yang berkaitan dengan pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains:

1. Pentingnya pengkajian sejarah dan filsafat sains Nasr mengajak umat Islam untuk menengok sejarah masa kemajuan serta kemunduran yang dihadapi dunia Islam. Sejarah ini akan membantu umat Islam untuk menemukan kembali jati dirinya sebagai umat yang pernah mengalami masa keemasan pada pencapaian kemajuan sains. Tidak hanya sejarah dari dalam Islam, Nasr juga mendorong untuk mengkaji kembali sains dan teknologi yang berasal dari Barat. Untuk argumennya yang terakhir ini bukan berarti Nasr melihat sains dan teknologi yang diciptakan Barat tidak bersifat netral. Namun ia menekankan bahwa sebagai masyarakat yang tumbuh dari nilai-nilai Islam, sudah sepatutnya kita tidak hanya menerima sains dan teknologi Barat secara mentah namun perlu dikritisi lagi.

Contoh nyata dari hal ini, seperti yang terlihat pada kerajaan Turki Utsmani yang saat itu dipimpin oleh Attaturk. Dengan pemahaman yang minim terhadap sejarah pemikiran serta filsafat Barat membawanya pada penerimaan secara mentah ideologi Barat mengenai negara Sekular yang diupayakannya di Turki pada masa itu. Upaya untuk melakukan pengkajian dalam sains dan teknologi gencar dilakukan, hal ini berangsur-angsur menjalar ke dunia Islam lainnya yang sedang mengupayakan kebangkitan dalam Islam.

2. Fokus permasalahan bersama sains dan agama saat ini adalah krisis ekologi lingkungan Hal lain yang perlu diperhatikan dalam relasi agama dan sains, yaitu mengenai konfrontasi antara sains dan Islam, bukan pada sisi intelektual, namun lebih pada masalah etika, yang mana Barat telah memisahkan sains modern dari implikasi etika dari penggunaan sains (Nasr, 1989: 22). Dalam hal ini, Nasr memberikan contoh, seperti yang terjadi pada perang teluk Persia, meskipun secara fisik perang dipandang sebagai adu kekuatan teknologi, namun ini bukanlah kesalahan sains, melainkan kesalahan pengaplikasian etika sains modern. Nasr yang merupakan tokoh pengkaji agama-agama, dalam hal ini memberikan pandangannya bahwa berdasarkan atas aturan Tuhan yang telah diberikan kepada agama-agama yang ada di bumi, yang kemudian

dijadikan landasan berperilaku, dalam kaitannya dengan masalah ini, yaitu secara etika telah ada aturan tentang bagaimana pola hubungan manusia seharusnya terhadap alam maupun makhluk lain yang tentunya menginginkan adanya keharmonisan.

### 3. Gagasan Islamisasi sains

Selain dua hal di atas, yang menjadi titik fokus pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, ada hal terakhir yang penting bagi para akademisi yang menginginkan adanya Islamisasi sains. Mengenai hal ini, Nasr memberikan pandangan awalnya, sains merupakan bidang yang memiliki sudut pandangnya tersendiri. Hal ini sebagaimana dalam pernyataan Nasr “*science arose under particular circumstance in the west with certain philosophical presumptions about the nature of reality*” (sains muncul di bawah keadaan khusus di Barat dengan pandangan filosofis tertentu tentang realitas alam).

Terhadap Sains Islam, hal yang menarik dikemukakan oleh Nasr dalam kesimpulan disertasinya, yang dapat kita katakan sebagai kekhasan dari Sains Islam yang dimaksud oleh Nasr, berikut kutipannya:

*There is a deep intuition in Islam, and in fact in most Oriental doctrines, that the aim of knowledge is not the discovery of an unknown which lies in an unexplored domain outside the being of the seeker of knowledge or beyond the "boundary of the known". But a return to the Origin of all things which lies in the heart of man as well as within "every atom of the Universe." To have a knowledge of things is to know from where they originate, and therefore where they ultimately return. Muslim authors, who have been generally imbued with the central Islamic doctrine of Unity, have been fully aware of this basic intuition of the ultimate return of all things to their Origin and the integration of multiplicity into Unity. That is why they have believed that the return of man to God by means of knowledge and purification, which is the reverse tendency of cosmic manifestation, conforms to the nature of things and their entelechy. Creation is the bringing into being of multiplicity from Unity, while gnosis is the complementary phase of the integration of the particular in the Universal* (Nasr, 1978).

Kutipan di atas yang pada intinya berarti bahwa ada intuisi terdalam dalam Islam dan pada faktanya dalam doktrin ketimuran bahwa tujuan utama pengetahuan tidak hanya mengeksplor sesuatu yang asalnya tidak diketahui, lalu kemudian ditemukan, melainkan juga untuk mengetahui hakikat kembalinya makhluk dari keragaman menuju pada penyatuan kepada sumber yang azali. Untuk itu pengetahuan tidak sekedar memberikan dampak secara materi, namun juga immateri yang terdapat dalam hatinya.

### Biografi dan pemikiran Ian G Barbour dalam relasi Agama dan sains

Ian G Barbour lahir pada tahun 1923 di Beijing, ayahnya seorang ahli geologi asal Skotlandia, ibunya

berasal dari Amerika. Disamping pekerjaan sebagai ahli geologi, orang tua Barbour juga dikenal sering melakukan dakwah sebagai seorang misionaris di Beijing. Pendidikan yang ditempuh Ian semenjak umur 20 tahun, lulus S-1 dari Swarthmore College, Tahun 1940 Barbour masuk sekolah Swarthmore, memulai sebagai seorang mahasiswa *engineer* tetapi kemudian pindah ke fisika karena teori-teori dan eksperimennya lebih menggugah rasa keingintahuan Barbour.

Kemudian S-2 dari Universitas Duke dan Ph. D. dari Universitas Chicago pada 1949 dan semuanya dalam bidang fisika. Bidang fisika yang pertama ia ambil yaitu energi tinggi, namun baru beberapa tahun ia mengajarkan fisika, Barbour sebagai seorang yang lulus dari sekolah Kristen, kemudian tertarik mengkaji persoalan-persoalan filsafat dan agama. Hal tersebut kemudian mendorongnya untuk sekolah lagi di Universitas Yale pada bidang filsafat dan etika, hingga akhirnya mendapat ijazah Teologi pada 1956 (Waston, 2014).

Pemikiran Ian dapat dilihat dalam karya-karyanya, salah satunya yaitu *Religion in Age of Science* yang diceramahkan dalam *Gifford Lecture* yang memiliki 3 bagian, diantaranya agama dan metode dalam sains, agama dan teori sains dan yang terakhir refleksi-refleksi teologis dan filosofis. Pada setiap bagianya memuat sub bagian terkait dengan judul pada setiap bagianya, yang menarik dari bagian pertama, sebagai sisi orisinalitas pemikiran Ian yaitu cara yang dapat digunakan untuk menghubungkan sains dan agama ke dalam tipologi. Pada bagian kedua pemikiran Ian didasarkan atas teori-teori sains serta dogma dalam agama yang berlawanan satu sama lain, yaitu fisik dan metafisik, astronomi dan penciptaan, serta evolusi dan penciptaan yang berkesinambungan. Pada bagian akhir yaitu refleksi-refleksi teologis dan filosofis sebagai hasil pemikiran Ian terhadap dua bab sebelumnya, hingga menghasilkan argumen mengenai teologi proses (Barbour, 1990: x).

Karya Ian lainnya yaitu *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* Yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Mizan menjadi “Juru bicara Tuhan: antara sains dan agama”, karya Ian ini merupakan hasil revisi dari karya sebelumnya yang disebutkan di atas, revisi berupa pengorganisasian setiap bab dengan menggunakan tipologi. Memetakan pandangan tentang hubungan sains dan agama dalam empat tipologi yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Tipologi ini sebagai tolak ukur pertemuan sains dan agama, yang akan digunakan sebagai ukuran sejauh mana konflik, independensi, dialog serta integrasi masuk dalam beberapa isu pertemuan sains dan agama, yaitu astronomi dan penciptaan, implikasi fisika kuantum, evolusi dan penciptaan nalar, genetika, neurosains dan sifat dasar manusia serta tuhan dan alam. Agar dapat mengetahui bagaimana pengukuran empat tipologi

tersebut, maka berikut akan dijelaskan mengenai masing-masing indikator yang ada dalam tipologi.

Tipologi pertama yaitu konflik, dalam tipologi ini pertama-tama Ian merujuk pada dua contoh kasus, yang pertama kasus pengadilan terhadap Galileo pada 1633. Sikap Galileo yang dianggap menentang otoritas Gereja dengan mengajukan teori Copernicus bahwa matahari sebagai pusat tata surya dan bumi serta planet lainnya mengelilingi matahari, teori ini berlawanan dengan teori Ptolemaeus, yang menyatakan bumi sebagai pusat tata surya. Implikasi dari hal ini ialah Gereja dengan dogma kebenarannya yang tak dapat diganggu gugat kini terancam lewat teori yang kemudian melebar menjadi permasalahan penafsiran atas alkitab, yang apabila bertentangan dengan sains maka harus Alkitab ditafsirkan secara kiasan, namun Galileo lebih memilih kemutlakan kebenaran Sains, situasi konflik diperparah dengan adanya dukungan kardinal kepada teori yang diajukan Galileo tersebut.

Kedua, tipologi independensi, tipe Independensi merupakan salah satu langkah yang lebih maju bagi Barbour untuk menghindari konflik antara sains dan agama adalah dengan memisahkan dua bidang itu dalam dua kawasan yang berbeda. Hal ini dapat terlihat melalui dua hal, yaitu sebagai dua domain yang terpisah, kemudian meninjau perbedaan bahasa dan fungsi masing-masing.

Ketiga, tipologi dialog. Tipe dialog dalam membandingkan sains dan agama, dialog menekankan kemiripan pra-anggapan, metode, dan konsep. Sebaliknya, Independensi menekankan perbedaan yang ada. Salah satunya yaitu pra anggapan mengenai kebangkitan sains Barat yang dianggap sebagai integral dari doktrin penciptaan, alam sebagai hasil penciptaan dalam pandangan Alkitab, tidak seluruhnya bersifat ilahiah, sehingga suatu hal yang legal bagi sains untuk bereksperimen terhadap alam. Kemudian adanya kesejajaran metodologis dan konseptual, sains dengan dasar metodenya dinilai secara objektif, sedangkan agama memiliki penilaian secara subjektif (Barbour, 2002).

Terakhir, tipologi integrasi. Tipe Integrasi, ada tiga versi berbeda dalam Integrasi, natural teologi, *theology of nature* dan sintesis sistematis, sains *Natural theology* mempunyai daya tarik kuat di dunia multi-agama, karena berangkat dari data ilmiah yang berpotensi untuk mencapai kesepakatan diantara berbagai budaya dan agama. Lebih lanjut, ia konsisten dengan kekaguman dan keterpesonaan personal yang dirasakan para saintis dalam kerja mereka. *Theology of nature* tidak berangkat dari sains sebagaimana *natural theology*, melainkan berdasarkan pengalaman keagamaan dan wahyu historis. Selanjutnya, yaitu sintesis sistematis. Dalam hal ini Ian mendasarkannya pada metafisik sebagai lambang kesatuan aspek realitas, meskipun berada ranah di luar agama dan sains serta lebih ke arah filosofis, namun diharapkan dapat menjadi refleksi bersama antara sains dan agama.

### **Persamaan dan perbedaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour**

Persamaan pemikiran Nasr dan Barbour terhadap relasi agama dan sains meliputi 3 hal, pertama, Nasr dan Barbour dalam melihat akar permasalahan agama dan sains ditarik secara historis pertemuan keduanya. Pernyataan Nasr pentingnya untuk menerapkan kajian sejarah untuk melihat hubungan agama dan sains ini, terlihat dalam metodenya yang ia pakai dalam disertasinya yang membahas kosmologi dalam Islam, di dalamnya Nasr memberikan keterangan tentang sejarah relasi agama dan sains dalam Islam sebagai gambaran awal peta hubungan antara keduanya. Sama halnya dengan Barbour, ia merupakan salah satu tokoh yang menganggap sejarah tersebut penting, hal ini dapat dirasakan secara eksplisit dalam pembahasannya tentang relasi agama dan sains dalam 4 tipologinya, konflik, independensi, dialog dan integrasi, lebih terlihat sebagai tahapan sejarah pertemuan sains dan agama di Barat. Kedua, permasalahan yang terjadi antara agama dan sains sebenarnya terletak pada permasalahan etika lingkungan dan yang ketiga yaitu konsep mereka atas solusi untuk integrasi antara agama dan sains, lebih berat pada pendekatan filosofis dan metafisis. Nasr dengan filsafat perennialnya yang menonjol dan untuk Barbour melalui pendekatan filsafat proses. Baik Nasr maupun Barbour sama-sama mengharapkan adanya eksplorasi lebih jauh atas argumen mereka yang tertuang dalam pendekatan yang lebih filosofis. Nasr dalam pemikirannya yang sangat jelas dilandasi atas filsafat perennial yang menginginkan adanya konsep universalitas, tercermin dalam seluruh karyanya terkait relasi agama dan sains, yang terangkum dalam tiga inti pokok pemikiran Nasr, yaitu mengenai pentingnya sejarah dan filsafat untuk dikaji ulang ketika hendak mengetahui relasi antara agama dan sains, krisis lingkungan yang disebabkan etika manusia modern, dan terakhir gagasannya mengenai sains Islam, merupakan sebagai hasil dari filsafat perennial yang ia terapkan yang akhirnya membawa serta metafisika ke dalam ranah yang lebih rasional.

Adapun perbedaan pemikiran antara Nasr dan Barbour terletak pada tiga aspek, yang pertama yaitu argumen mereka tentang kedudukan sains itu sendiri, yaitu mengenai arti sains secara definitif yang kemudian mempengaruhi pemikiran mereka terhadap sains sebagai alat untuk menilai kebenaran. Kedua, perbedaan pemikiran lain antara Barbour dan Nasr, yaitu tentang satu isu dimana agama dan sains, semenjak kemunculannya selalu dilibatkan, yaitu tentang teori evolusi. Dan yang ketiga, perbedaan pemikiran Nasr dan Barbour terhadap relasi agama dan sains, juga terlihat pada objek agama yang mereka kaji dan kemudian di integrasikan dengan sains.

## KESIMPULAN

Wacana relasi agama dan sains pada dua tradisi di dunia Barat dan dunia Islam sangat bergantung pada latarbelakang historis perjumpaan antara agama dan sains. Pada tradisi di Barat, perkembangan sains awal pada sekitar abad ke 15 menjadi satu titik penting kebangkitan sains, kebangkitan ini kemudian diteruskan dengan fase ketika sains mencapai puncaknya dan agama perlahan ditinggalkan para ilmuwan, ketidaksympatian saintis terhadap agama ini dikarenakan sains menganggap bahwa percampuran agama dalam pemikiran hanya akan mencederai logika positif. Sedangkan dalam dunia Islam, meskipun ia tidak mengalami masa traumatis seperti halnya Barat, dunia Islam yang pernah mengalami masa kejayaan sainsnya juga pernah mengalami masa stagnasi perkembangan ilmu dan hal ini yang kemudian menjadi penyebab ketertinggalan dunia Islam dari kemajuan sains modern yang dihasilkan oleh Barat.

Latar belakang historis yang berbeda antara dunia Islam dan dunia Barat inilah yang menghasilkan perbedaan pandangan pemikir dari masing-masing tradisi terhadap wacana agama dan sains, yang dalam penelitian ini yaitu Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour. Dalam dunia Islam, Nasr telah memberikan kontribusi pemikiran relasi agama dan sains pada tiga hal yaitu, penekanannya pada pentingnya pengkajian sejarah sains, kedua, mengenai isu lingkungan sebagai masalah agama dan sains yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Dan terakhir gagasannya tentang islamisasi sains. Sedangkan Barbour, dalam dunia Barat pemikirannya telah menjadi satu aliran utama dalam pengkajian relasi agama dan sains dengan teori empat tipologinya yaitu konflik, independensi, dialog dan

integrasi. Kedua tokoh ini memiliki tiga persamaan pemikiran, pertama, keduanya sama-sama melihat pentingnya pengkajian sejarah sains, kedua, permasalahan yang terjadi antara agama dan sains sebenarnya terletak pada permasalahan etika lingkungan dan yang ketiga yaitu konsep mereka atas solusi untuk integrasi antara agama dan sains, lebih berat pada pendekatan filosofis dan metafisis. Adapun perbedaan pemikiran mereka meliputi argumen kedudukan sains, telaah terhadap teori Darwin dan terakhir objek agama yang mereka integrasikan dengan sains.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barbour, Ian G. 1990. *Religion in Age of Science*. San Francisco: Harper San Francisco.
- Barbour, Ian G. 2002. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. terj. E R Muhammad. Bandung: Mizan.
- Kraemer, Joel L. 2003. *Renaisans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Abad Pertengahan*. terj. Asep Saeullah. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1978. *An Introduction to Cosmological Doctrines*. Great Britain: Thames and Hudson.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2010. *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*. California: ABC-CLIO LLC.
- Partanto, Pius A. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Waston. 2014. "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G Barbour." *PROFETIKA Jurnal Studi Islam* 15 (1): 76–89.